

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dengan mata pencaharian sebagian besar penduduknya pada sektor pertanian dan peternakan, salah satunya adalah usaha pembibitan dan penggemukan sapi potong. Sapi potong merupakan salah satu sumberdaya penghasil daging yang memiliki manfaat besar bagi pemenuhan dan peningkatan gizi masyarakat. Kebutuhan daging sapi di Indonesia menunjukkan trend yang meningkat setiap tahun. Dari data yang dikeluarkan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementan melalui Badan Pusat Statistik (2021), produksi daging sapi dari Tahun 2018-2020 menunjukkan peningkatan setiap tahun, pada Tahun 2018 produksi daging sapi nasional sebanyak 497.971,70 ton, sedangkan pada Tahun 2019 sebanyak 504.802,29 ton dan pada Tahun 2020 mencapai 515.627,74 ton. Menurut Rusdiana dan Praharani (2018), peningkatan kebutuhan sapi potong disebabkan tuntutan masyarakat terhadap pemenuhan kebutuhan daging sapi sebagai sumber protein hewani.

Populasi sapi secara nasional menurut Badan Pusat Statistik (2021), pada Tahun 2018 berjumlah 16.432.945 ekor dan pada Tahun 2019 berjumlah 16.930.025 ekor dan terus meningkat pada Tahun 2020 berjumlah 17.440.393 ekor. Berdasarkan observasi di lapangan, populasi sapi potong di Desa Teluk Nangka hanya berjumlah 84 ekor. Meskipun populasi sapi secara nasional meningkat, namun peningkatan populasi sapi potong di Indonesia tidak dapat mengimbangi permintaan kebutuhan daging secara nasional, karena beberapa hal yang menyebabkan perkembangan atau populasi lambat yaitu rendahnya produktivitas ternak lokal.

Produktivitas ternak yang rendah dapat terjadi karena faktor kesehatan ternak. Kesehatan ternak merupakan kunci penentu keberhasilan suatu usaha peternakan. Seperti munculnya suatu slogan dimana pencegahan lebih baik daripada pengobatan, dari hal tersebut muncul keinginan untuk memperbaiki dengan tindakan seperti sanitasi dan vaksinasi. Banyak penyakit yang dapat menyerang sapi salah satunya penyakit yang disebabkan oleh infeksi cacing (Zulfikar dkk, 2017).

Cacingan (*helminthiasis*) merupakan penyakit yang disebabkan oleh adanya infeksi cacing pada tubuh ternak, baik pada saluran pencernaan, pernapasan, hati, maupun pada bagian tubuh lainnya. Cacingan saluran pencernaan pada ternak umumnya tidak menunjukkan gejala klinis. Penyakit ini menyebabkan kerugian ekonomis yang diakibatkan oleh pertambahan bobot badan yang lambat dan penurunan berat badan serta produktivitas ternak, bahkan dapat menyebabkan kematian (Murtidjo, 2006). Cacing saluran pencernaan yang menginfeksi sapi diantaranya dari kelas Trematoda, Cestoda dan Nematoda (Raza *et al*, 2012).

Berdasarkan letak geografis, kejadian cacingan (*helminthiasis*) saluran pencernaan terjadi di daerah beriklim tropis dengan kondisi suhu 27⁰C dan curah hujan tinggi sekitar 250mm tiap tahun (Subekti dkk, 2011). Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Kubu Raya (2020), secara geografis iklim di kawasan Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya beriklim tropis dengan temperatur 26⁰C s/d 27⁰C dan curah hujan rata-rata 180 mm tiap tahun, sehingga ternak lebih rentan terinfeksi parasit cacing.

Salah satu cara mengetahui adanya parasit cacing dengan identifikasi telur cacing pada feses, dilakukan untuk deteksi dini adanya infeksi parasit cacing terutama parasit pencernaan dengan cara yang cepat, mudah dan efektif. Pemeriksaan feses sangat diperlukan untuk mengidentifikasi adanya parasit gastrointestinal pada ternak, terutama jenis dan derajat infeksi/prevalensinya. Dengan mengetahui jenis cacing yang menginfeksi makasegera dapat dilakukan pengobatan dengan jenis obat antiparasit yang tepat, sehingga pengobatannya menjadi lebih efektif (Berek dan Matutina, 2017).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti melakukan penelitian tentang identifikasi dan prevalensi parasit cacing pada feses sapi potong di Desa Teluk Nangka Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Masih kurangnya kesadaran peternak tentang bahaya parasit cacing pada sapi.
2. Masih kurangnya kesadaran peternak dalam menjaga kualitas pakan dan kebersihan kandang sapi.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat parasit cacing pada feses sapi potong yang ada di Desa Teluk Nangka Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya.
2. Berapakah prevalensi cacing pada feses sapi potong yang ada di Desa Teluk Nangka Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya.

D. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui jenis cacing apa saja yang terdapat pada feses sapi potong yang ada di Desa Teluk Nangka Kecamatan Kubu.
2. Untuk mengetahui berapa prevalensi cacing pada feses sapi potong yang ada di Desa Teluk Nangka Kecamatan Kubu.

E. Manfaat

Manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dan pembaca dalam menambah pengetahuan tentang identifikasi dan prevalesi parasit cacing pada feses sapi.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan memberikan informasi bagi masyarakat mengenai pentingnya menjaga kesehatan ternak terutama dari infeksi parasit cacing untuk meningkatkan produktivitas ternak sapi.